



Struktur Teks Nandai Radin Kuning: Tradisi Lisan Serawai Bengkulu

¹Bustanuddin Lubis dan ²Yusrizal

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka

Korespondensi: bustanuddinlubis@unib.ac.id, yusrizal@ut.ac.id

Abstrak

Tradisi lisan nandai adalah jenis seni vokal tradisional yang dibawakan oleh tukang nandai dan dipertunjukkan pada malam hari. Nandai merupakan salah satu sastra lisan Serawai, Bengkulu yang sudah ditinggalkan masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur teks Nandai Radin Kuning (NRK). Metode penelitian dilakukan secara metode kualitatif dengan penelitian lapangan yakni wawancara, rekaman, dan mentranskripsikan data pertunjukan NRK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks pertunjukan NRK dibagi dalam pembukaan, pertunjukan, istirahat, dan penutup. Komposisi teks tidak baku dan dapat berkembang sesuai dengan konteks dan keinginan tukang nandai. Secara garis besar teks NRK menceritakan dua orang bersaudara yang gagah perkasa dan berani. Oleh karena itu, suatu peristiwa keduanya berpisah dan setelah dewasa mereka bertemu dan terjadi perang saudara. Kerangka teks NRK terdiri dari pembuka, isi, transisi, dan penutup. Struktur teks NRK sesuai dengan kerangka teks NRK yakni frasa pembuka, awal satu kisah, akhir satu kisah, penekanan cerita, situasi, dan penutup cerita. Frasa-frasa dalam teks tersebut merupakan stock in trade yang ada dalam pikiran tukang nandai. Tradisi lisan nandai perlu untuk dilestarikan kembali karena dengan merevitalisasi tradisi ini dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menumpuhkan kepedulian sesama warga masyarakat.

Kata kunci: Nandai Radin Kuning, struktur teks, tradisi lisan

Abstract

Nandai oral tradition is a type of traditional vocal art performed by nandai storyteller and performed at night. Nandai is an oral literature from Serawai, Bengkulu that has been abandoned by its people. This research aims to reveal the text structure of Nandai Radin Kuning (NRK). The research method was carried out qualitatively with field research, namely interviews, recording, and transcribing NRK performance data. The research results show that the text structure of the NRK performance is divided into opening, performance, intermission, and closing. The composition of the text is not standard and can develop according to the context and wishes of the writer. In general, the NRK text tells the story of two brothers who were brave and brave. Due to an incident the two of them separated and as adults they met and a civil war broke out. The NRK text framework consists of an opening, body, transition and closing. The structure of the NRK text is in accordance with the NRK text framework, namely the opening phrase, the beginning of a story, the end of a story, the emphasis of the story, the situation and the ending of the story. The phrases in the text are the stock in trade in the mind of the nandai storyteller. The oral tradition of nandai needs to be preserved again because by revitalizing this tradition it can foster mutual respect and increase concern for fellow community members.

Keywords: Nandai Radin Kuning, text structure, oral tradition.

Pendahuluan

Penelitian ini bermula dari sebuah informasi dari masyarakat yang mengungkapkan bahwa sudah banyak tradisi lisan di masyarakat Serawai yang hilang khususnya tradisi lisan nandai. Masyarakat Serawai sebagai pemilik sastra lisan nandai sudah mulai meninggalkan tradisi ini. Tradisi nandai adalah salah satu tradisi yang pernah menjadi hiburan paling diminati masyarakat pada zaman dahulu.

Sastra lisan yang ada pada masyarakat Serawai antara lain: pantun, rejung, cerita rakyat, dan nandai. Sastra lisan tersebut ada yang dipertunjukkan di hadapan masyarakat dan ada juga yang hanya untuk kalangan pribadi atau tidak dipertunjukkan di depan umum. Salah satu sastra lisan yang sekarang ini sudah tidak pernah lagi dipertunjukkan adalah sastra lisan nandai. Sastra lisan ini tidak dipertunjukkan lagi disebabkan adanya perubahan sosial budaya dan kemajuan teknologi. Selain itu, rendahnya perhatian generasi muda menyebabkan tidak ada regenerasi. Sekarang ini, nandai hanya tersimpan dalam ingat para tukang nandai yang sudah tua. Dengan demikian, perlu adanya penelitian mengenai nandai sebab dikhawatirkan akan hilang dan tidak dikenal lagi seiring dengan meninggalnya para tukang nandai (sebutan untuk pendengar nandai).

Nandai adalah suatu jenis seni vokal tradisional yang dibawakan oleh seorang tukang cerita dan disajikan pada malam hari. Tukang cerita tidak menyiapkan teks dalam bentuk tulisan, tetapi teks tersimpan dalam ingatan tukang cerita yang disampaikan secara lisan. Nada nandai berupa nada pentatonik yang tergantung kepada tukang cerita.

Nandai diklasifikasikan dalam dua kelompok yakni nandai genai dan nandai batebah. Pengertian nandai genai ini diperuntukkan kepada anak-anak dan tidak terikat pada waktu. Tradisi ini biasanya dilakukan pada malam hari menjelang tidur atau disebut juga dengan mendongeng. Cerita dalam nandai genai ini hanya habis pada sekali bercerita. Kisah-kisah yang diceritakan biasanya tentang syair anak-anak, kisah binatang, dan kisah-kisah teladan lainnya.

Nandai batebah merupakan sastra lisan yang berbentuk puisi lirik yang penyampaiannya dengan cara dilagukan/diiramakan dengan tidak menggunakan alat musik dan penyampaiannya pada waktu tertentu, yakni disaat ada musibah/kemalangan. Tradisi nandai batebah dilakukan pada malam hari di rumah seorang warga yang mendapat kemalangan/musibah. Tradisi nandai batebah berfungsi untuk menghibur keluarga yang mendapat kemalangan (musibah). Tradisi nandai batebah biasanya dituturkan dengan waktu yang cukup lama dan bisa dilakukan dalam 2 sampai 3 malam dalam satu cerita. Waktu pertunjukan nandai batebah dimulai se usai sholat Isya sampai larut malam bahkan kadang-kadang sampai menjelang fajar.

Tradisi nandai saat ini sudah tidak pernah lagi muncul di Serawai. Minimnya tradisi nandai sekarang ini disebabkan pergeseran budaya yang ada di masyarakat, misalnya nandai genai tidak pernah lagi dikisahkan sebab anak-anak lebih tertarik dengan program-program yang disajikan stasiun televisi, sedangkan nandai batebah yang biasanya dilakukan di keluarga yang mendapat musibah sudah berganti dengan tradisi ta'ziah. Proses ta'ziah yang dilakukan masyarakat di Desa Masmambang yakni pada malam hari setelah orang yang meninggal dunia dimakamkan. Masyarakat akan berkumpul di tempat duka untuk melakukan membaca ayat suci Al Quran, mendengarkan ceramah agama, dan doa. Tradisi ta'ziah masuk di masyarakat Serawai setelah masuknya pengaruh agama Islam. Penyebab lainnya juga kurangnya perhatian generasi muda dan pemerintah terhadap tradisi ini.

Pertunjukan nandai batebah sangat unik karena selain waktu pertunjukannya tidak dapat dipastikan yakni pada saat kematian pertunjukan nandai ini juga diserahkan penuh pada tukang nandai tanpa ada alat musik dan pendamping. Tukang nandai berkonsentrasi dengan khusus menuturkan cerita sehingga penonton dapat menikmatinya dan merasa ingin mengetahui bagaimana akhir ceritanya.

Salah satu judul nandai adalah Nandai Radin Kuning. Nandai Radin Kuning (selanjutnya akan disingkat dengan NRK) dijadikan objek material dalam penelitian ini karena pertama, berdasarkan informasi dari informan pada zaman dahulu nandai merupakan cerita yang sangat populer di kalangan masyarakat Bengkulu. Kedua, dihubungkan dengan program pemerintah sekarang ini yang berusaha merevitalisasi sastra lama yang ada dalam masyarakat. Ketiga, sekarang ini banyak tukang nandai yang sudah meninggal dunia dan tidak ada dokumentasi tertulis. Keempat, NRK merupakan cerita yang pernah populer pada zamannya.

Penelitian ini merevitalisasi sastra lisan nandai dengan bahasan tukang cerita, pertunjukan nandai, masyarakat, dan teksnya. Istilah yang dipergunakan untuk merangkul unsur tukang cerita, pertunjukan, masyarakat, dan teks. Koster (2008: 35) mengungkapkan bahwa dalam

menggali puitika sastra lisan harus mengumpulkan informasi dari tukang cerita ketika wawancara dan komentar-komentar dalam pertunjukan. Puitika sastra lisan juga mengkaji bagaimana teks dihasilkan oleh tukang cerita.

Penulis memakai istilah puitika dalam penelitian ini dengan meminjam istilah yang dipergunakan Koster untuk mengungkapkan pengkajian terhadap pencipta, teks, dan penonton. Penelitian ini difokuskan pada struktur teks dalam pertunjukan NRK. Tujuan penelitian ini mengungkapkan struktur teks dalam pertunjukan NRK dengan membongkar teks NRK untuk menguraikan konvensi dan formula yang terdapat dalam teks.

Landasan teori yang dipergunakan untuk menganalisis sastra lisan NRK adalah konsep sastra lisan. Chamamah-Soeratno (2001: 12) mengungkapkan landasan teori merupakan landasan kerja serta pengaruh dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, untuk menguraikan teks dipergunakan konsep struktur teks dengan konsep kreativitas penciptaan teks, transmisi, performance yang diungkapkan oleh Lord. Teks cerita akan dianalisis dengan konsep konvensi dan konsep formula.

Sastra lisan adalah istilah yang dipergunakan untuk sebuah tradisi pertunjukan (baik besar atau kecil) yang terdiri dari pencerita/tukang cerita, pendengar/penonton, dan teks/cerita. Konsep sastra lisan dengan puitika diadopsi Koster dari model yang dibuat oleh Abrams yang mengungkapkan bahwa dalam karya sastra terdapat hubungan timbal balik antara pencipta, pembaca, karya, dan alam semesta. Koster mengembangkan model itu untuk kajian sastra lisan menjadi adanya hubungan timbal balik antara pencipta, pendengar/penonton, teks, dan dunia nyata (Koster, 2008: 34-37).

Karya sastra memiliki konvensi yang disebut dengan konvensi sastra. Konvensi diartikan sebagai kesepakatan, perjanjian, peraturan, persetujuan, kaidah, dll. Konvensi sastra berhubungan dengan unsur-unsur yang harus ada dalam membangun karya sastra. Teeuw menguraikan bahwa dalam karya sastra juga terdapat aturan atau konvensi (Teeuw, 1984: 95-102). Konsep konvensi adalah aturan, kesepakatan yang dibentuk oleh masyarakat secara disadari ataupun tidak disadari dan diterima oleh masyarakat. Tradisi nandai memiliki konvensi tersendiri, baik itu dalam pertunjukan maupun dalam teks nandai.

Dalam penceritaan sastra lisan, tukang cerita sering mengulang kata-kata, frase, klausa, atau larik. Lord menyebutkan pengulangan kata atau frase itu adalah formula penceritaan sastra lisan. Lord (1981:30) mengungkapkan formula adalah kelompok kata yang dipergunakan berulang-ulang secara teratur dalam kondisi metra yang sama untuk mengungkapkan suatu ide pokok.

Metode

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis sebuah objek penelitian. Chamamah (dalam Jabrohim [ed.], 2001: 12) mengungkapkan metode dilakukan dengan langkah-langkah kerja yang diatur sebagaimana yang berlaku bagi penelitian-penelitian pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009: 6). Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data penelitian di lapangan yakni wawancara, merekam pertunjukan NRK, membuat transkripsi dan terjemahan teks NRK. Tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep sastra lisan, konsep konvensi, dan konsep formula.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat suku Serawai menempati dua kabupaten yakni Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Kabupaten Seluma terletak di pantai barat Sumatera Bagian Selatan yang berada pada koordinat 3° – 4° LS dan 101° – 102° BT. Bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari adalah bahasa Serawai. Penutur bahasa Serawai di Kabupaten

Selama mempergunakan bahasa Serawai dengan dialek *o*, misalnya *mano* ‘mana’, *nido* ‘tidak’, *sapo* ‘siapa’, dll, sedangkan penutur bahasa Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan mempergunakan bahasa Serawai dengan dialek *au*, misalnya *manau* ‘mana’, *nidau* ‘tidak’, *sapau* ‘siapa’, dll.

Tradisi masyarakat Serawai yang masih bertahan adalah acara bimbang (acara pernikahan dengan upacara adat) walaupun ada juga yang sudah bergeser seperti hiburannya. Hiburan yang ditampilkan biasanya adalah rejang, tetapi sudah berganti dengan hiburan organ. Demikian juga dengan tradisi nandai yang dulunya dilakukan ketika ada kemalangan (kematian) malamnya akan diadakan pertunjukan nandai untuk menghibur keluarga yang ditinggal, tetapi sekarang sudah bergeser dengan ceramah agama.

Pertunjukan nandai batebah biasanya diadakan secara tidak direncanakan karena pertunjukan nandai ini diadakan ketika ada kemalangan. Kematian tidak dapat direncanakan oleh manusia. Sebelum pertunjukan, tuan rumah akan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pertunjukan nandai yakni ruangan dengan alasnya, dua buah bantal, minuman hangat, dan makanan ringan. Ruangan yang dipakai diberikan alas tikar untuk tempat duduk tukang nandai dan masyarakat sebagai penonton. Bantal digunakan tukang nandai untuk mengganjal kaki kiri dan kanan supaya tidak merasa cepat pegal. Khusus buat tukang nandai, tuan rumah menyiapkan air asam supaya suara tukang nandai tidak serak ketika melakukan pertunjukan.

Pertunjukan dimulai setelah ada kesepakatan antara tukang nandai, tuan rumah, dan penonton. Finnegan (1992:94) menyatakan bahwa pertunjukan juga melibatkan unsur penonton. Kesepakatan antara tukang nandai, tuan rumah, dan penonton berhubungan dengan waktu dan judul nandai yang ingin diceritakan. Pertunjukan nandai tidak diiringi musik. Irama dan lagu yang muncul dalam pertunjukan nandai didasarkan pada kelihaihan tukang nandai memainkan kata-kata dan suaranya. Ungkapan panjang-pendek, tinggi-rendah, dan cepat-lambat menjadi irama yang tercipta menjadi ciri penceritaan nandai.

Pertunjukan NRK, Dang Nas (tukang nandai), memulai pertunjukan nandai dengan suara panjang dan kemudian pendek. Dalam pertengahannya sering muncul irama cepat atau tinggi. Pertunjukan NRK terdiri dari tiga bagian yakni pembuka, istirahat, dan akhir pertunjukan. Pertama, pembuka cerita, Dang Nas memulai teks lisan NRK dengan nada panjang seperti |aai| dan diteruskan kata berikutnya. Teks pembuka NRK ini berulang pada awal pembukaan cerita malam I, malam II, dan malam III. Teks pembuka cerita NRK terlihat pada teks di bawah ini.

<p><i>Aii dingku aii malang dingku malang kumalangi kunutur karang guritan ku niap be cerito dulu ngulang rimbai gibang</i></p>	<p>aai adikku aii sayang adikku sayang kusayangi aku menuturkan cerita guritan aku menceritakan cerita dulu mengulang cerita lama</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Teks pembuka NRK cukup panjang karena tukang nandai masih menceritakan bagaimana dia membuka cerita. Selain itu, tukang nandai juga mempergunakan pantun di awal-awal cerita. Berikut ini nukilan teks pantun dalam teks NRK.

<p><i>bukan simpai bebaju abang burung kedubu abang ai pulo bukan kumpai ati mo mambang ati rindu mo mambang pulo</i></p>	<p>bukan simpai berbaju merah burung kedubu merah ai pula bukan alang hati bergetar hati rindu bergetar pula</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pola susunan teks di atas sama dengan pola pantun yakni berpola ab ab dengan dua

kalimat pertama sebagai sampiran dan dua kalimat terakhir sebagai isi. Maksud pantun di atas menggambarkan kegembiraan hati ketika akan mendengarkan *nandai*. *Kedua*, istirahat, waktu istirahat diambil tukang *nandai* beberapa kali dalam satu malam. Waktu istirahat ini dipergunakan tukang *nandai* untuk minum, makan makanan ringan, dan berdialog dengan penonton

Ketiga, akhir cerita, akhir cerita NRK pada malam ketiga. Tukang *nandai* menutupnya dengan teks yang khusus yakni mengisahkan bahwa sudah tiga malam kita bercerita, pagi harinya kita akan berpisah dan jika sama-sama rindu kita dapat memandang bulan untuk saling mengingat satu sama lain. Berikut kutipan teks NRK yang sekaligus menutup pertunjukan *nandai*.

<p><i>malam ini betanam jambak</i> <i>malam pagi betanam serai</i> <i>tigo malam kito benundak</i> <i>pagi kito bocerai</i></p> <p><i>tekuku makan di jalan</i> <i>singga meretung gudung puah</i> <i>amo rindu dicungai bulan</i> <i>kito dendam samo jauh</i></p>	<p>malam ini bertanam jembak malam pagi bertanam serai tiga malam kita bernundak pagi kita bercerai</p> <p>tekuku makan di jalan singgah meretung pohon puah kalau rindu dipandangi bulan kita memendam rindu sama jauh</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan pertunjukan NRK terdapat beberapa aspek untuk kesempurnaan pertunjukan, yakni (1) tukang *nandai* berusaha menyajikan cerita dengan sebaik-baiknya dengan mempertahankan kualitas cerita dan menjaga stamina tubuh, (2) tukang *nandai* berusaha menciptakan pertunjukan yang menarik dan pada situasi tertentu, tukang *nandai* melakukan tindakan yang membuat penonton kembali konsentrasi mendengarkan pertunjukan misalnya pada waktu ribut atau bosan, (3) memilih waktu istirahat, tukang *nandai* bisa menutup episodnya dengan menggantung isi cerita untuk memberi kesan penasaran bagi penonton sehingga penonton penasaran untuk mengetahui lanjutan ceritanya.

Teks NRK merupakan teks yang bersifat naratif atau teks bebas (*free text*). Artinya ketika dibawakan dalam pertunjukan, teks-teks tersebut berpotensi untuk mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang dilakukan oleh tukang *nandai*. Perubahan itu dapat terjadi disebabkan pertunjukan yang berbeda-beda tempat, penontonnya, waktunya, dan situasinya. Lord menyebutkan bahwa komposisi cerita dapat digubah pada saat pertunjukan atau penceritaan. Hal ini dapat dilakukan dalam waktu yang sangat cepat dengan tidak menyiapkan atau menghafal cerita sebelumnya (1981: 13).

Proses penciptaan teks NRK disesuaikan dengan situasi dalam pertunjukannya. Dang Nas mengungkapkan bahwa dalam *nandai* kita harus menguasai nama lawangan dan dusun dimana lawangan itu berasal. Tukang *nandai* mengandalkan ingatannya akan teks-teks cerita. Dengan demikian, teks NRK akan selalu berubah, baik itu bertambah atau berkurang dalam setiap pertunjukan. Berkurang bila pertunjukan NRK hanya diberikan waktu dalam satu malam atau ada pembatasan waktu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sweeney (1987: 34) bahwa tukang cerita kembali menciptakan teks yang diceritakan dengan mengadakan penyesuaian pada situasi pertunjukan, keadaan tempat, penonton, serta waktu yang tersedia.

Proses penciptaan lainnya akan terlihat pada pemenggalan episode dalam pertunjukan. Pengambilan waktu istirahat yang dilakukan oleh tukang *nandai* tidak teratur waktunya dan disesuaikan dengan kondisinya. Demikian juga bila penonton merasa bosan tentunya tukang *nandai* akan membuat sindiran-sindiran atau lelucon untuk membangkitkan gairah penonton kembali. Dengan demikian, komposisi teks NRK akan selalu berubah sesuai dengan kondisi dalam setiap pertunjukan *nandai*. Dalam artian lain tukang *nandai* selalu akan menciptakan

teks-teks yang baru, tetapi tetap dalam formula ceritanya.

Transmisi pertunjukan lisan dilakukan dengan lisan karena tidak ada penghafalan teks. Transmisi adalah upaya untuk memperoleh kepandaian dari pencerita sebelumnya. Transmisi merupakan penyebaran atau penurunan secara lisan sebuah pertunjukan. Cara penurunan teks nandai bersifat sengaja dan tidak sengaja. Bersifat sengaja adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menguasai teks nandai yang pernah didengarnya dalam sebuah pertunjukan nandai. Setelah itu berusaha untuk belajar dengan berguru kepada tukang nandai. Bersifat tidak sengaja adalah proses transmisi yang didapat seseorang dengan sering menonton pertunjukan nandai dan berlatih secara ortodidak. Penyebaran teks seperti ini banyak terjadi, tetapi jarang sekali akan muncul seorang yang akan menjadi tukang nandai. Penonton yang sering menonton pertunjukan nandai sedikit banyaknya akan menyimpan kata-kata yang didengarnya dalam memorinya. Bila memori yang pasif itu akan diubah menjadi aktif dengan berlatih maka akan muncul tukang nandai yang baru dengan pengembangan teks yang dimilikinya.

Konvensi dalam pertunjukan nandai adalah aturan yang disepakati oleh masyarakat dan tukang nandai. Konvensi itu dimulai dari kesepakatan waktu yakni kapan akan dimulai dan kapan akan berakhir. Konvensi pertunjukan NRK dimulai dari tahap persiapan, pertunjukan, istirahat, pertunjukan, dan penutup.

Sambutan masyarakat merupakan respon masyarakat sekarang terhadap tradisi nandai yang ada dalam lingkungan mereka. Pada zaman dulu pertunjukan nandai berfungsi sebagai hiburan. Pertunjukan NRK memberikan kesan yang bervariasi bagi masyarakat sekarang sebagai penonton yakni irama penceritaan nandai, kata-kata yang ada dalam nandai, isi cerita, dan gaya penceritaan.

Struktur Teks *NRK*

Struktur teks *NRK* memiliki konvensi yang beraturan. Konvensi itu saling mengikat satu sama lain sehingga menjadi struktur yang utuh dalam penceritaan. Teks *NRK* dibagi sesuai dengan waktu perekamannya dalam pertunjukan yakni tiga malam. Penyampaian teks *NRK* yang disampaikan oleh tukang *nandai* mempunyai jeda untuk istirahat. Pembagian-pembagian yang dilakukan tukang *nandai*, penulis sebutkan sebagai sebuah episode dalam penulisan transkripsi teks *NRK*. Teks *NRK* terdiri dari 13 episode, masing-masing episode dibangun dengan struktur adanya pembuka teks, isi teks, sisipan, dan penutup teks. Jumlah keseluruhan larik dalam teks *NRK* adalah 4107 larik yang terbagi dalam 565 bait. Penyampaian larik dalam bait itu diatur sendiri oleh tukang *nandai* dengan menggunakan kosa kata yang bersinonim, berulang, dan paralel. Pola penceritaan dalam teks *NRK* tidak kaku memakai alur maju atau mundur, tetapi alur penceritaan *NRK* sangat longgar.

Teks *NRK* dibagi dengan 13 episode yang mempunyai kesamaan struktur. Bagian-bagian yang membangun struktur teks *NRK* meliputi unsur pembuka, unsur isi, unsur sisipan, dan unsur penutup. Unsur pembuka dalam teks *NRK* dapat dikelompokkan dalam tiga bagian yakni pembuka cerita, pantun pembuka, dan pengantar cerita. Pembagian kategori ini didasarkan teks *NRK* memiliki pembukaan yang panjang. Frase pembuka cerita dimulai dari diftong dengan irama yang panjang. Frase pembuka cerita dalam teks *NRK* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Aii dingku aai malang dingku malang kumalangi	Aii adikku aai sayang adikku sayang kusayangi
-----------------------------------------------------	-----------------------------------------------------

Pantun pembuka yang berisi pantun yang biasanya disampaikan pada awal pembuka cerita, pantun pembuka ini tidak hadir dalam setiap episode. Pengantar cerita yakni kalimat yang bertujuan untuk menghubungkan pembuka dengan cerita. Frase pengantar cerita selalu

beriring dengan frase pembuka cerita. Frase ini dipergunakan sebagai langkah awal masuk pada cerita. Contoh frase pengantar dalam teks NRK terlihat salam kutipan di bawah ini.

<i>kanutur karang guritan ku niap be cerito dulu ngulang rimbai gibang</i>	aku menuturkan cerita guritan aku menceritakan cerita dulu mengulang kisah yang disuka
------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------

Teks NRK terdiri dari tema mayor dan minor. Tema mayor merupakan tema NRK, sedangkan tema minor adalah tema dalam setiap episode. Tema mayor dalam NRK adalah kisah Radin Kuning yang hilang karena suatu musibah dan Radin Kuning banyak melakukan petualangan sebelum akhirnya kembali ke daerahnya dan bertemu dengan keluarganya. Tema minor dalam NRK ini, peneliti uraikan berdasarkan episode yang ada dalam NRK. Episode 1, mengisahkan Keluarga Radin Kuning dan hilangnya Radin Kuning. Episode 2, usaha pencarian yang Radin Kuning. Episode 3, Radin Kuning dibawa ke Aceh dan penyambutan Bondan Kecawan. Episode 4, Radin Kuning bertemu dengan Bondan Kecawan. Episode 5, berisi perjalanan yang dilakukan Radin Kuning setelah perang. Episode 6, Radin Kuning menemukan surat Serengguak Bulan. Episode 7, Pertemuan Radin Kuning dengan Pandinan Tinggi. Episode 8, perjalanan Radin Kuning dan Serengguak Bulan menuju kota Sumur. Episode 9, menceritakan tentang Bondan Kecawan. Episode 10, perjalanan Bondan Kecawan ke Alun Gincing. Episode 11, Mambang Kumat menculik Seludang Pandan dan Dayang Tammanis. Episode 12, pertarungan Bondan Kecawan dengan Mambang Kumat. Episode 13, Radin Kuning dan saudaranya kembali ke kota Sumur.

Unsur sisipan dalam NRK merupakan unsur penghubung dalam cerita yang berfungsi untuk keindahan dalam bercerita dan mengisi kekosongan cerita. Fungsi dari unsur sisipan ini adalah memberi waktu untuk berpikir bagi tukang nandai dalam mengingat lanjutan cerita. Unsur sisipan ini juga dapat berfungsi sebagai bumbu cerita. Frase-frase yang dipergunakan dalam sisipan termasuk dalam stock in trade yang dimiliki oleh tukang nandai. Adapun unsur sisipan dalam teks NRK adalah waktu, peralihan cerita, penekanan cerita, awal kisah, akhir kisah, sisipan pengiring tokoh, situasi. Unsur penutup yang ditemukan dalam teks NRK ada 2 yakni frase penutup episode dan penutup pertunjukan nandai dengan pantun penutup. Adapun konvensi dalam penceritaan NRK terdiri dari pembuka, isi, sisipan, penutup, dan selingan.

Teks pembuka yang dipergunakan tukang nandai untuk mengawali satu kisah dalam episode ini ada tiga frase. Frase-frase ini merupakan formula dasar yang kemudian disambungkan dengan kata yang lain sebagai bentuk ekspresi formulaik. Padanan kata yang mengikuti formula dasar itu bisa berupa nama lawangan atau satu tempat. Frase-frase awal satu kisah ini seperti yang terlihat di bawah ini.

<i>guritan baliak Bondan Kecawan</i>	guritan balik Bondan Kecawan
<i>carito ndak masuk podusunan</i>	cerita mau masuk pedusunan
<i>carito nak ngulang ka negeri</i>	cerita mau mengulang ke negeri

Frase akhir satu kisah ini menggambarkan berakhirnya satu kisah yang diceritakan oleh tukang nandai. Maksud berakhir di sini bukanlah sebuah penutup episode atau penutup NRK. Tukang nandai menggunakan formula ini untuk menceritakan kisah yang baru diceritakannya sudah selesai, tetapi bisa saja kisah ini akan bersambung lagi pada penceritaan berikutnya. Frase akhir satu kisah terlihat seperti belum puput karang guritan (belum selesai cerita guritan) (episode 1, 29:167).

Frase penutup dipergunakan tukang nandai untuk mengakhiri setiap episode adalah guritan ngulang karang lain (guritan mengulang cerita lain) (episode 1, 47:283). Frase ini mengandung pengertian bahwa guritan yang telah didengarkan belum selesai dan akan dilanjutkan pada episode berikutnya. Penceritaan NRK dilanjutkan setelah waktu istirahat atau pada malam berikutnya. Formula penutup dalam beberapa episode memiliki varian seperti guritan baliak karang lain (guritan kembali pada cerita lain). Secara keseluruhan tidak ada perbedaan dalam maknanya. Frase ini terdapat dalam episode 9 (26:190) dan episode 10 (75:572). Pertunjukan nandai akan berakhir dengan penyampaian pantun penutup.

Kesimpulan

Tradisi nandai dimainkan oleh seorang pencerita atau disebut dengan tukang nandai. Pertunjukan nandai tidak diiringi oleh musik maupun penari. Transmisi yang dilalui Dang Nas untuk menjadi seorang tukang nandai dengan belajar nandai kepada ayah dan abangnya.

Kreativitas penciptaan teks NRK tidaklah baku dan tidak sama dalam setiap pertunjukan. Pertunjukan NRK terdiri dari tiga bagian yakni pembuka cerita, istirahat, dan penutup. Konvensi yang terdapat dalam teks NRK terdiri dari unsur pembuka, unsur isi, unsur sisipan, unsur penutup dan selingan. Struktur teks dalam NRK terdiri dari pembuka cerita, penekanan cerita, awal satu kisah, akhir satu kisah, peristiwa, dan penutup. Dengan demikian, penciptaan teks nandai dalam setiap penceritaan tidak akan baku, tetapi unsur-unsur konvensi ceritanya tidak akan berubah. Unsur-unsur yang ada dalam konvensi itulah yang membangun teks lisan NRK menjadi tersistematis dan menghasilkan setiap episodenya satu cerita yang utuh.

Daftar Pustaka

- Chamamah-Soeratno, Siti. 2001. "Pengkajian Sastra dari Sisi Pembaca: Satu Pembicaraan Metodologi", dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Hanindita Graha Widya.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London: Routledge.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Koster, G.L., 2008. "Kaca Mata Hitam Pak Mahmud Wahid atau Bagaimanakah Meneliti Puitika Sebuah Sastra Lisan?" dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Lord, Albert B. 1981. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- _____. 1991. *Epic Singers and Oral Tradition* (ed. Gregory Nagy). London: Cornell University Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Penelitian Kualitatif* (cet. 26). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pudentia MPSS. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: Center for South and Southeast Asia Studies University of California.
- _____. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literacy in The Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.